

## KETELADANAN GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI MIN 2 KOTA SURABAYA

M. Masrur Huda<sup>1</sup>, Miftachul Zamroni<sup>2</sup>, Sri Wiyani<sup>3</sup>

[masrurhuda4@gmail.com](mailto:masrurhuda4@gmail.com), [zamronimiftachul@gmail.com](mailto:zamronimiftachul@gmail.com), [wiwinwiyani@gmail.com](mailto:wiwinwiyani@gmail.com)  
Universitas Sunan Giri Surabaya

### Abstract

*The teacher's example has an important meaning in the educational process and is the most effective concrete example at MIN 2 Surabaya City. The central figure in MIN 2 Surabaya City is the key to the success of the noble character formation there. In this case Arif Mustofa has an important role in the success of education at MIN 2 Surabaya City. So it is very important to do research and record the uniqueness that has happened so far at MIN 2 Surabaya City. The purpose of this research is to understand and analyze the exemplary behavior of religious teachers in forming noble character at MIN 2 Surabaya City. This study uses qualitative methods, and data collection by interviews, observation, and documentation. The analysis techniques used include: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study can be summarized as follows: First, the noble character formed at MIN 2 Surabaya City, can be presented as follows: a. obedience; b. responsibility; independence. Second, the example of religious teachers in forming good morals at MIN 2 Surabaya City can be presented as follows: a. a good example; b. discipline; c. patience. Third, the supporting and inhibiting factors in forming noble character in MIN 2 Surabaya City are, a. supporting factors, namely madrasa leadership, teacher factors, student factors and community leader factors, b. the inhibiting factors are personal factors, environmental factors, different backgrounds of students and different levels of awareness of parents. It is hoped that future researchers will conduct more in-depth research on the exemplary and obedience of students to discipline in school that are related to the formation of student personalities.*

**Keywords:** *role model, religion teacher, Akhlakul karimah*

### Abstrak

Keteladanan guru mempunyai arti penting dalam proses pendidikan dan merupakan keteladanan konkrit yang paling efektif di MIN 2 Kota Surabaya. Tokoh sentral di MIN 2 Kota Surabaya menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlak mulia di sana. Dalam hal ini Arif Mustofa mempunyai peranan penting dalam mensukseskan pendidikan di MIN 2 Kota Surabaya. Sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian dan mencatat keunikan yang terjadi selama ini di MIN 2 Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis perilaku keteladanan guru agama dalam membentuk akhlak mulia di MIN 2 Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan antara lain: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, akhlak mulia yang terbentuk di MIN 2 Kota Surabaya, dapat disajikan sebagai berikut: a. ketaatan; B. tanggung jawab; kemerdekaan. Kedua, keteladanan guru agama dalam membentuk akhlak yang baik di MIN 2 Kota Surabaya dapat disajikan sebagai berikut: a. sebuah contoh yang baik; B. disiplin; C. kesabaran. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak mulia di MIN 2 Kota Surabaya adalah, a. faktor pendukung yaitu kepemimpinan madrasah, faktor guru, faktor siswa dan faktor tokoh masyarakat, b. faktor

penghambatnya adalah faktor pribadi, faktor lingkungan, perbedaan latar belakang siswa dan perbedaan tingkat kesadaran orang tua. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai keteladanan dan ketaatan siswa terhadap kedisiplinan di sekolah yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa.

*Kata kunci: keteladanan, guru agama, akhlakul karimah*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan menuju hidup yang lebih baik. Statemen ini dapat dijewantahkan karena hanya melalui proses pendidikan, manusia akan tumbuh berkembang, baik jasmani dan rohani sehingga dapat mengantarkan manusia itu sendiri ketaraf insani. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam bukunya bahwa, inti dari pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ketaraf insani.<sup>1</sup>

Di dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertera pengertian pendidikan: “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

Pengajar artinya jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Buat menjadi pengajar yang profesional wajib menguasai seluk-beluk pendidikan dan pedagogig. Karena pengajar pada hakekatnya ialah komponen pada penentu motilitas maju kehidupan bangsa. Pada dunia pendidikan, pengajar mempunyai peranan yang sangat krusial pada pengembangan sumber daya insan melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan pengajar kepada anak didiknya mengakibatkan guru menjadi seorang fasilitator dan komunikator buat berperan ganda yaitu mendidik, mengajar serta melatih anak didiknya.

Sama halnya dengan peran guru secara umum, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang lebih luas selain mentransfer ilmu dia juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa agar anak didiknya menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriah maupun batiniah. Pendidikan agama Islam merupakan landasan, dan bahkan, sebuah

---

<sup>1</sup> Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI,2006), 364.

<sup>2</sup> Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Penerbit, Kencana Prenada media,2014), 62.

tuntunan hidup bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini. Agama Islam juga sangat penting bagi pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan bahkan sekolah menengah atas. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sangat diperlukan dijenjang manapun. Selain menjadikan anak berakhlak baik juga menjadikan anak berbudi pekerti dan menjunjung tinggi nilai moral. Berawal dari nilai agama dan moral anak akan tumbuh dengan berbagai macam karakter. Oleh karena itu, nilai moral perlu diperhatikan guru kepada setiap muridnya. Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak.<sup>3</sup>

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan secara keseluruhan yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan aqidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasehat kepada siswa, bersikap lembut kepada siswa dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada siswa sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sistem sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa.<sup>4</sup>

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang ditampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan masyarakat. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitas sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembina akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampillan.

---

<sup>3</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011),349.

<sup>4</sup> Ibid., 352.

Dari penelitian awal yang peneliti lakukan berupa wawancara pada tanggal 8 sampai tanggal 10 Januari 2023 di MIN 2 Kota Surabaya, guru pendidikan agama Islam berjumlah 3 orang dan 92 siswa dalam 3 rombel. Dari 92 siswa, ada 10 siswa yang belum menunjukkan akhlak yang baik seperti sikap kepedulian sosial kurang, melanggar tata tertib sekolah, berpakaian tidak rapih pada saat di sekolah, menghabiskan waktu dalam bermain, nilai-nilai akhlakul karimah masih rendah, kurang memiliki rasa empati dan simpati kepada guru dan teman pada saat berada di lingkungan sekolah. Guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter akhlak siswa lebih baik.

Adapun kepribadian guru secara umum di MIN 2 Kota Surabaya mengindikasikan dapat dijadikan suri teladan bagi siswa. Peneliti melihat keadaan guru dapat menjadi teladan kepada siswa, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai proses dalam pengajaran keteladanan guru dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di MIN 2 Kota Surabaya Surabaya.

Di MIN 2 Kota Surabaya terdapat sosok sentral, guru agama, yang menjadi teladan dan yang mengawal terbentuknya akhlakul karimah. Hal ini yang menjadikan MIN 2 Kota Surabaya berbeda dengan lainnya. Meski murid-murid tidak memakan bangku pelajaran di pesantren. Akhlak perilaku mereka tidak kalah baiknya dengan para santri.

Keunikan di atas bisa dirasakan saat guru atau masyarakat sekitar melakukan interaksi dengan murid-murid. Guru atau masyarakat bisa merasakan akhlak karimah mereka baik saat berbicara ataupun berjalan. Sangat kental sekali akhlak karimah yang sudah menyatu dalam diri murid melalui peran guru agama yang menjadi teladan di MIN 2 Kota Surabaya. Ketegasan yang dilakukan Organisasi Intra MIN 2 Kota Surabaya (Osdar) ini tidak lepas dari pantauan dan didikan dari M. Nuruddin sebagai sosok sentral sekaligus guru agama di MIN 2 Kota Surabaya.

Tanggung jawab dan ketaatan juga salah satu sifat yang menonjol pada diri murid MIN 2 Kota Surabaya. Hal ini diketahui dari tanggung jawab mereka ketika menjalankan kewajiban berupa kegiatan- kegiatan di sekolah dan ketaatan mereka mengikuti aturan yang diberlakukan pada mereka.

Salah satu kemenarikan yang mewajibkan adanya penelitian ini terungkap adalah ketika peneliti berinteraksi dengan pengurus Osdar yang berhadapan dengan siswa sebaya melanggar aturan. Pengurus Osdar tidak pandang bulu, meski itu temannya sendiri, mereka tetap bertindak tegas. Ketegasan ini tercermin dari salah satu guru MIN 2 Kota

Surabaya yang begitu tegas dan berwibawa terhadap siswa dan guru lainnya. Hukuman berupa membaca Al Quran tetap dikawal oleh Osdar terhadap siswa melanggar tata tertib sekolah.

Kemenarikan lainnya berupa kekentalan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Mulai dari pembiasaan shalat Dhuha, Dhuhur berjamaah, Istighasah, shalat tasbih dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Di sekolah sekitar tidak ada yang kegiatannya sereligius di MIN 2 Kota Surabaya ini.

Pentingnya penelitian ini dilakukan guna membukukan keunikan dan kemenarikan yang dilakukan guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah kepada murid-murid MIN 2 Kota Surabaya. Agar supaya tidak hilang dimakan zaman. Dan menjadi sejarah bagi orang-orang MIN 2 Kota Surabaya dimasa yang akan datang.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia seharusnya. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisialamiah dan bersifat penemuan.<sup>5</sup>

“Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive.<sup>6</sup>

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research). “hal ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul di lokasi penelitian yang dipilih begitupun analisis yang dilakukan ditekankan pada kondisi yang terjadi di lapangan untuk di kaji secara teoritis.<sup>7</sup>

Bedasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, dan teori dalam ruang lingkup menyontek sebagai bahan ajar dan metode pembelajaran dari kondisi lapangan yang berbentuk bebas. Peneliti akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan

<sup>5</sup> Nana Syaodih, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Peneletian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 78.

<sup>7</sup> et al Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 150.

kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka dan anak-anak bisa mengaksesnya melalui buku, komputer dan smarphone.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis akhlakul karimah yang terbentuk di MIN 2 Kota Surabaya

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa akhlak karimah yang dibentuk oleh MIN 2 Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

#### a. Kepatuhan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengertian dari kepatuhan adalah melakukan peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pimpinan dan menghindari larangannya serta meyakini bahwa yang dilakukan adalah benar.

Sedangkan kepatuhan yang tergambar dalam diri murid MIN 2 Kota Surabaya adalah dengan mengikuti segala kegiatan yang telah diprogramkan. Baik itu kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar belajar mengajar meliputi, dhuha, dhuhur jamaah dan kegiatan madrasah lainnya.

Terkait kepatuhan murid dan guru ini telah digambarkan oleh Nabi Hidir, sebagai guru, dan Nabi Musa, sebagai murid, dalam surat al Kahfi ayat 66-70. Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, pembentukan akhlakul karimah yang dikembangkan di MIN 2 Kota Surabaya merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku murid di madrasah dan di luar madrasah. Hal ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh Pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>8</sup>

Dan menurut Corey, menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respon memiliki arti penting untuk keberhasilan belajar murid, guru harus memberikan banyak stimulus terhadap murid. Maka mereka akan merespon secara positif apalagi dengan diikuti adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respon). Oleh

---

<sup>8</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016), 66.

karena itu perubahan tingkah laku sangat penting dalam memperoleh kepatuhan murid dengan guru sehingga terciptanya proses belajar yang baik.<sup>9</sup>

#### b. Tanggung jawab

Pengertian tanggung jawab adalah kesiapan diri untuk menunaikan segala kewajiban atas amanah yang diterimanya dan menerima konsekuensi atas pilihan yang dilakukan. Sedangkan tanggung jawab yang tergambar dalam diri murid MIN 2 Kota Surabaya adalah dengan menjalankan amanah yang diterimanya. Baik tanggung jawab untuk mengikuti semua kegiatan madrasah pada kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan madrasah. Termasuk juga amanah menjadi pengurus Osdar ataupun bukan pengurus sama-sama memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap dirinya sendiri. Sebab pada akhirnya semua yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah ﷻ.

Rasulullah bersabda yang artinya: “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang keluarga yang dipimpinnya. Isteri adalah bertanggung jawab terhadap rumah suami dan anak-anaknya. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggungjawaban) tentang hal yang dipimpinnya.”<sup>10</sup>

Dalam pandangan teori behaviorisme, nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai dasar dari akhlakul karimah. Karena juga mengajarkan pada murid untuk selalu tanggung jawab atas hal yang dilakukan. Pendidikan harus memiliki karakteristik berupa perkembangan perilaku seseorang untuk tanggung jawab. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>11</sup>

#### c. Kemandirian

Pengertian kemandirian adalah suatu sifat tidak bergantung terhadap orang lain

---

<sup>9</sup> Gerad Corey, *Pendekatan Dan Tehnik Konseling*, (Latipun, 2010) 89.

<sup>10</sup> HR. Bukhari Muslim.

<sup>11</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016), 66.



dalam melakukan sesuatu yang terserap dalam diri seseorang melalui proses pembiasaan. Sedangkan kemandirian yang tergambar dalam diri murid MIN 2 Kota Surabaya adalah sifat ketidakbergantungan mereka pada seseorang dalam mengambil keputusan dan melakukan suatu hal. Baik hal baik kemandirian pengurus Osdar dalam melaksanakan kegiatan madrasah ataupun kemandirian pengurus koperasi dalam memangae koperasi MIN 2 Kota Surabaya.

Mengenai kemandirian, Rasulullah mengajarkan pada umatnya sebagaimana yang terdapat dalam Hadis dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta- minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’”<sup>12</sup>

Dalam pandangan teori behaviorisme, nilai kemandirian merupakan salah satu bentuk nilai dasar dari akhlakul karimah. Karena juga mengajarkan pada murid untuk selalu tidak bergantung pada orang lain. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>13</sup>

### **Analisis keteladan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 Kota Surabaya**

#### **a. Uswatun hasanah**

Pengertian uswatun hasanah adalah perbuatan baik seseorang yang ditiru murid baik perbuatanterpuji yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Uswatun hasanah yang tergambar dalam diri guru MIN 2 Kota Surabaya adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh setiap lapisan madrasah yang meliputi kepala madrasah, guru dan pegawai untuk memberi contoh kepada murid MIN 2 Kota Surabaya.

Menurut pandangan teori behaviorisme keteladanan guru merupakan metode dan pendekatan dari kedisiplinan madrasah. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya

---

<sup>12</sup> HR. Bukhari.

<sup>13</sup>Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016), 66.



yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

#### b. Kedisiplinan

Pengertian disiplin adalah sikap ketaatan dan ketepatan terhadap aturan di setiap lini. Sedangkan sikap disiplin yang tergambar dalam diri guru MIN 2 Kota Surabaya adalah keteraturan guru dan pegawai madrasah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dan tepat waktu sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pimpinan.

Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru dan pegawai di MIN 2 Kota Surabaya merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku murid di madrasah dan di luar madrasah. Hal ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh Pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>14</sup>

#### c. Kesabaran

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengertian kesabaran adalah sifat menahan diri dalam ketaatan kepada Allah dan hal yang dilarang-Nya. Sedangkan kesabaran yang tergambar dalam diri guru MIN 2 Kota Surabaya adalah mendorong dirinya untuk tetap melakukan tugas mengajar dan tugas administrasi lainnya yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar.

Teori behaviorisme merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku seseorang yang bisa diamati. Teori behaviorisme mengkonsentrasikan kepada perilaku yang nyata yang bisa diteliti dan perilaku tersebut yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis dan membudaya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, pembentukann karakter memerlukan kesabaran dan keteladanann yang yang ditularkann oleh guru melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam jangka panjang yang dilakukann secara terus menerus dan konsisten dan harus dibarengi dengan nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016, 66.

luhur untuk menguatkan. Dalam (Thomas, 2012, 80) Pendidikan karakter harus dibarengi dengan penggunaan nilai-nilai etis *seperti trust worthiness* (kepercayaan), *respect* (menghormati), *responsibility* (tanggung jawab).

## **Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 Kota Surabaya**

### **a. Faktor-faktor pendukung**

Dalam melakukan observasi, Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor pendukung adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor pimpinan madrasah**

Kepala madrasah yaitu jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.<sup>15</sup>

Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya kepala madrasah turut andil dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa di MIN 2 Kota Surabaya, hal tersebut terbukti dengan sikap beliau memberi nasehat pada warga madrasah, keteladanannya dalam mentaati segala peraturan yang ada tanpa terkecuali.

#### **2. Faktor guru**

Bentuk faktor pendukung Guru di MIN 2 Kota Surabaya adalah mendidik, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hubungannya mengenai pembentukan akhlakul karimah guru sangat berperan penting dalam mendukungnya, karena guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>16</sup>

Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya guru MIN 2 Kota

---

<sup>15</sup> Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 68.

<sup>16</sup> Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Cet ke V, 2005), 125.

Surabaya memiliki faktor pendukung yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah karena guru memiliki peran sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai pengajar, sebagai teladan, sebagai administrator, sebagai evaluator dan sebagai inspirator.

### 3. Faktor murid

Bentuk faktor pendukung murid yakni adanya minat belajar yang dimiliki murid tersebut, ketaatan, akhlak baik. Murid juga sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>17</sup> Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>18</sup>

Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor pendukung pembentukan akhlakul karimah murid terletak pada kesadaran diri murid, minat belajar yang kuat, keinginan yang tinggi, akhlak yang baik, dan taat akan aturan.

### 4. Faktor tokoh masyarakat

Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.<sup>19</sup> Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor pendukung yang diberikan masyarakat adalah adanya rasa percaya dengan lembaga serta program-program yang dimilikinya, faktor yang lainnya yakni memberikan nasehat serta keteladanan yang dapat menambah motivasi murid.

Menurut pandangan teori behaviorisme faktor-faktor pendukung pimpinan madrasah, guru, siswa dan tokoh masyarakat merupakan bentuk pendukung dalam membentuk akhlakul karimah murid MIN 2 Kota Surabaya. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada

<sup>17</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47

<sup>19</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1972), 10.

terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>20</sup>

## 2. Faktor-faktor penghambat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor penghambat merupakan hal-hal yang menghambat keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 Kota Surabaya. Ketika melakukan observasi, Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

### a. Faktor diri sendiri

Di MIN 2 Kota Surabaya, faktor penghambat keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah adalah murid masing-masing. Dan kurang ditegaskan dalam panggilan orang tua, maka membuat murid tidak jera dalam melanggar tata tertib, dan juga karena terjadinya kecerobohan guru yang tidak langsung ditindak lanjuti pada murid yang melanggar aturan, maka membuat pembentukan akhlakul karimah pada murid sangat susah. Faktor diri sendiri atau konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

### b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>22</sup> Lingkungan adalah salah satu faktor penghambatnya, karena lingkungan di rumah lebih banyak berpengaruh dibanding dengan lingkungan di madrasah. Di madrasah hanya kurang lebih 6 jam saja, sedangkan di rumah adalah selebihnya.

### c. Berbedanya latar belakang murid

Latar belakang orang tua dari murid berbeda-beda. Ada yang dari kalangan keluarga religious dan ada murid yang dari keluarga non religious. Ketika kami mendapati murid dari kalangan non religious, disini akan terlihat tampak kesulitannya. Sebab murid tersebut kurang atau jarang melakukan sesuatu yang bernilai ibadah. Contohnya, ketika di madrasah ada shalat berjamaah. Maka si anak ini akan malas mengikutinya.

---

<sup>20</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016), 66.

<sup>21</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>22</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 54.

Peserta didik merupakan makhluk sosial, yang sejak lahirnya sampai akhir hayatnya ia tidak mungkin dapat hidup sendiri karena selamanya ia membutuhkan komunikasi dan bantuan dari orang lain.<sup>23</sup>

Pada usia 12-16 tahun murid disebut sebagai proses “pelepasan diri” dari orang tua dan juga dari orang lain dan akan menunjukkan perbedaan-perbedaan sesuai dengan lingkungan di mana murid itu hidup dan dibesarkan.<sup>24</sup> Hal tersebut sangat mempengaruhi murid dalam proses pembelajaran ataupun pengembangan karakternya.

d. Berbedanya tingkat kesadaran orang tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>25</sup>

Dari semua paparan penghambat jika dikaitkan dengan teori belajar behavioristik, peneliti mengungkapkan bahwa di MIN 2 kota Surabaya ini menggunakan behaviorisme tokoh skinner bahwa hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>26</sup> Hal ini bisa dilihat dari faktor lingkungan yang mendukung akan dapat mempengaruhi belajar di madrasah, kemudian dari muridnya itu sendiri juga sangat berpengaruh baik dari guru, pimpinan madrasah ataupun pihak orang tua murid itu sendiri juga demikian.

Karena menjadi sangat penting dan berpengaruh maka pihak madrasah memerlukan dukungan dari semua pihak agar proses membentuk akhlakul karimah dapat terlaksana dengan baik.

## PENUTUP

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 30.

<sup>24</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

<sup>26</sup> R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), 143.

Bagian akhir dari penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan yang penulis peroleh selama melakukan penelitian. Setidaknya terdapat tiga hal yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini. *Pertama*, akhlakul karimah yang terbentuk di MIN 2 kota Surabaya, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. keteladanan; b. tanggung jawab dan kemandirian. *Kedua*, keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 kota Surabaya, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. uswatun hasanah; b. kedisiplinan; c. kesabaran. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 kota Surabaya berupa: 1) faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu faktor pimpinan madrasah, faktor guru, faktor siswa dan faktor tokoh masyarakat, 2) faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor diri sendiri, faktor lingkungan, berbedanya latar belakang murid dan berbedanya tingkat kesadaran orang tua.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi & Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- An-Nahlawi, Abdurrahma, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Dipenogoro, 2019.
- An-Nahlawi, Abdurrohman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (UU RI No. 14 Th.2005) Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Fitrah, Muh. Luthiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Kadir, Abdul. Dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Penerbit, Kencana Prenadamedia. 2014.
- Kamaludin. *Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa*, Tesis, Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Gunung Jati, Cianjur, 2019.
- Liana, Lisa. *Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Pada Mtsn 2, Mtsn 4, Dan Mtsn 9 Hulu Sungai Tengah*. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Pascasarjana Banjarmasin, 2020.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makhsin, Mardzelah. *Sains Pemikiran dan Etika*, PTS Publication & Distributors Sdn. Bhd 2006.
- Masnunah, Siti. *Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKAN I Bangil*, Tesis, Fakultas Tarbiyah, Uin Maliki Malang, 2013.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002 Mu'in,

- Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2011.
- Mukhtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005. Qonita, Alya. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT. Indah Jaya, 2011.
- Rufaedah, Evi Aeni. *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Risâlah, Vol. 4, No. 1, Maret 2018.
- Setyosari, H. Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Pramedia Grub, 2016.
- Sinaga Hasanuddin dan Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Surabaya: PT. Remaja Rosda Karya, 2016.
- Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Teori Behavioristik*, Jogjakarta: PT. Cahaya Ilmu, 2004.
- . *Teori-teori belajar dalam pendidikan*, Jogjakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi Program Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*, Tulungagung: 2017.
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Zaidan, Abdul Karim. *Nidhomu al-Qadla fi asy-Syari'ati alIslamiyyati*. Baghdad al-Amy, 1984.
- Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 2004.